

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Subjective Well-Being*

1. Pengertian *Subjective Well-Being*

Menurut Diener, Lucas, Oishi mendefinisikan *Subjective well-being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan kebutuhan.¹

Cummins juga mendefinisikan *Subjective well-being* sebagai penilaian subjektif seseorang mengenai kualitas hidupnya yang meliputi evaluasi kognitif dan afektif yang berupa satu kesatuan, sehingga dalam pengukuran *Subjective well-being* tidak perlu dilakukan evaluasi aspek kognitif dan afektif secara terpisah.²

Russell mendefinisikan *Subjective well-being* adalah persepsi individu terhadap kehidupannya atau pandangan *subjective* individu terhadap pengalaman hidupnya.³

Eddington dan Shuman juga mendefinisikan *Subjective well-being* sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai mood dan emosi seperti perasaan emosional positif dan negatif.⁴

¹ C. R. Snyder, Shane J. Lopez. *Oxford Handbook of Positive Psychology*. New York : Oxford University Press, 2002. 63

² Tyas Wulandari, "MASA KERJA DAN SUBJECTIVE WELL-BEING (STUDI TERHADAP GURU SLB BAGIAN B DAN C BAGASKARA SRAGEN)", (Jurnal, Satuan Bhakti Pekerja Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, Sragen, 2013), 122

³ Russell, J.E.A. Promoting subjective well being at work. *Jurnal of Career Assessment*, 16, 2008, 117

⁴ Eddington, N. & Shuman, R. *Subjective well being (happiness)*. California: Continuing Psychology Education Inc.

Diener & Lucas mendefinisikan *Subjective well-being* sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai mood dan emosi.⁵

Dari pengertian *Subyektive well-being* menurut tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa *Subyektive well-being* adalah kesejahteraan yang dimiliki oleh setiap individu yang ada di kehidupannya.

2. Komponen *Subjective Well-Being*

Secara umum komponen-komponen dari *Subjective well-being* terbagi ke dalam dua bagian, yaitu komponen kepuasan hidup dan komponen afektif. Menurut Diener yang dikutip oleh Anita Intan Filsafati dan Ika Zenita Ratnaningsih, *subjective well being* terdiri dari tiga aspek pembangun yaitu afek positif, afek negatif dan kepuasan hidup. Dimana afek positif dan negatif merupakan aspek afektif, sedangkan kepuasan hidup merupakan aspek yang merepresentasikan aspek kognitif individu.⁶

1. Aspek Kognitif

Menurut Diener yang dikutip oleh Anita Intan Filsafati dan Ika Zenita Ratnaningsih, Evaluasi tersebut berasal dari diri individu dimana masing-masing individu merasakan bahwa kondisi kehidupannya berjalan dengan baik, kepuasan hidup dan kepuasan domain merupakan aspek kognitif karena didasarkan pada kepercayaan evaluatif atau sikap yang dimiliki individu dalam kehidupannya. Sehingga bukan memandang kehidupan orang lain, namun lebih memikirkan

⁵ Diener, E. & Lucas, R.E. Personality and subjective well being. In D. Kahneman, E. Diener & N. Schwarz. Well being: The foundations of hedonic psychology. New York: Russell Sage Foundations.

⁶ Anita Intan Filsafati, Ika Zenita Ratnaningsih, Hubungan Antara *Subjective Well-Being* Dengan Organizational Citizenship Behavior Pada Karyawan Pt. Jateng Sinar Agung Sentosa Jawa Tengah & DIY. Jurnal Empati. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Volume 5(4), 760

tentang apa yang dimiliki dengan tujuan untuk memperoleh ketenangan dan peningkatan kualitas hidup yang lebih bermanfaat.

2. Aspek Afektif

Menurut Eid dan Larsen yang dikutip oleh Anita Intan Filsafati dan Ika Zenita Ratnaningsih, Aspek Afektif yang berupa evaluasi afektif individu terhadap kehidupannya. aspek afektif ini ditunjukkan dengan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif yang dapat diketahui dari frekuensi individu, dan mampu merasakan afek positif dan afek negatif yang dialami individu setiap harinya. dengan tujuan untuk memperoleh kesejahteraan yang diinginkan setiap individu.

Menurut Myers yang di kutip oleh A.M Diponegoro bahwa afek dapat dibagi dua, afek positif dan afek negatif. Afek positif menunjuk pada pengertian bahwa seseorang merasa bersemangat, aktif, dan waspada.

Menurut Tellegen yang dikutip oleh A.M Diponegoro bahwa Afek negatif menunjuk pada pengertian adanya ketegangan dan ketidaknyamanan sebagai akibat dari macam-macam mood yang tidak menyenangkan seperti marah, direndahkan, tidak disukai, rasa bersalah, takut dan gelisah.⁷

Ketiga komponen yaitu afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup, memiliki korelasi sedang satu sama lain, dan secara konseptual berkaitan satu sama lain.⁸ Kesejahteraan subjektif menunjuk pada evaluasi seseorang terhadap kualitas hidupnya berdasarkan standar yang ditetapkan sendiri.⁹

3. Faktor yang mempengaruhi *Subjective Well-Being*

⁷ A.M. Diponegoro, Peran Stress Management Terhadap Kesejahteraan Subjektif. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. HUMANITAS Vol. 3 No. 2 Agustus 2006. 140

⁸ Eneng Nurlaili Wangi & Farras Rizky Annisaa, "Subjective Well-Being pada Guru Honorer di SMP Terbuka 27" (Jurnal, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Bandung, 2015), 95

⁹ Faturochman, dkk. *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012), 13

Menurut Diener, bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *Subjective Well-Being*, yaitu: kepuasan subjektif, pendapatan, faktor demografis yang terdiri dari: usia, pekerjaan, pendidikan, keyakinan, pernikahan dan keluarga, kepribadian.¹⁰

B. Guru Pendamping Khusus (GPK)

1. Pengertian Guru Pendamping Khusus

Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah”.¹¹

Guru adalah profesi mulia. Makna guru sedemikian tingginya karena terkait dengan fungsi guru, yaitu sebagai seorang pendidik. Guru adalah profesi yang mengembangkan manusia menuju kemuliaan, menuju diri terbaik, dan mengembangkan potensinya sehingga menjadi aktual.¹² Guru yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹³

Guru membantu siswanya untuk berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil. Peran dan pengaruh guru

¹⁰ Anita Intan Filsafati, Ika Zenita Ratnaningsih, Hubungan Antara *Subjective Well-Being* Dengan Organizational Citizenship Behavior Pada Karyawan Pt. Jateng Sinar Agung Sentosa Jawa Tengah & DIY. Jurnal Empati. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Volume 5(4), 760

¹¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 03

¹² Ibid., 14

¹³ Jamil Suprahatiningrum, *Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24

sedemikian besarnya sehingga citra dan tindakan guru perlu dijaga untuk selalu berada pada tingkatan yang mulia.¹⁴

Guru Pendamping Khusus sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif.¹⁵ Dan guru pendamping khusus juga bisa dikatakan dengan *Shadow teacher*.

Pengertian *Shadow teacher* adalah guru pendamping yang bekerja secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus selama masa prasekolah dan sekolah dasar. Peran *Shadow teacher* yaitu memahami berbagai kesulitan belajar serta cara menangani anak berkebutuhan khusus dengan baik dan memungkinkan anak untuk menerima perhatian khusus yang anak butuhkan. *Shadow teacher* dilatih untuk membantu anak berinteraksi dengan orang lain dan membantu mereka agar dapat memahami pelajaran.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru pendamping khusus adalah guru yang menangani anak berkebutuhan khusus dan bertugas di sekolah inklusi.

2. Kemampuan Guru Pendamping Khusus

Buku Pedoman Pembinaan Tendik Direktur PSLB (2007) mengungkapkan Kompetensi GPK selain dilandasi oleh empat kompetensi utama (pedagogik,

¹⁴ Faturochman, dkk. *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012), 14

¹⁵ Dieni Laylatul Zakia, GURU PEMBIMBING KHUSUS (GPK): PILAR PENDIDIKAN INKLUSI. (Jurnal, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah. Surakarta, 21 November 2015), 112

¹⁶ Maryola A. Manansala & Ediberto I. Dizon, *Shadow Teaching Scheme for Children with Autism and Attention Deficit-Hyperactivity Disorder in Regular Schools*. (Education Quarterly, U.P. College of Education. December 2008), 38

kepribadian, profesional, dan sosial), secara khusus juga berorientasi pada tiga kemampuan utama, yaitu:

- a. Kemampuan umum (*general ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal)
- b. Kemampuan dasar (*basic ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, dan
- c. Kemampuan khusus (*specific ability*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik kebutuhan khusus jenis tertentu (spesialis).¹⁷

3. Tugas Guru Pendamping Khusus

Pedoman Khusus Penyelenggara Inklusi tahun 2007 tugas GPK antara lain adalah

- a. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- b. Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
- c. Melaksanakan pendampingan ABK pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru mata pelajaran/guru bidang studi.
- d. Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi ataupun pengayaan.
- e. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.

¹⁷ Ibid.,112

- f. Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.¹⁸

4. Problem Guru Pendamping Khusus

Berdasarkan observasi di lapangan, ditemukan terjadinya penambahan peran dan tugas GPK di beberapa sekolah yang diobservasi yaitu GPK juga bertugas sebagai guru kelas. Hal ini disebabkan karena adanya kekurangan guru yang dialami di sekolah inklusi tersebut. Penambahan peran dan tugas GPK ini tentu akan berdampak pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Mereka tidak akan dapat terlayani dengan baik dan optimal.¹⁹

C. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.²⁰

¹⁸ Ibid.,112

¹⁹ Dieni Laylatul Zakia, *Guru Pembimbing Khusus (Gpk): Pilar Pendidikan Inklusi*. Program magister pendidikan luar biasa UNS

²⁰ M. Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 138

Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu.²¹

Menurut Hallahan dan Kauffman, siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka.²²

Menurut Gearheart mengatakan bahwa seorang anak dianggap berkelainan bila memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk dapat belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas, dan materi khusus.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan, berbeda dengan anak normal dan memerlukan pendidikan khusus.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru menurut Kauffman dan Hallahan, sebagaimana yang dikutip oleh Bandhi Delphie. Antara lain sebagai berikut:²⁴

- a. Tunagrahita (*Mental retardation*) atau disebut anak dengan hendaya perkembangan (*Child With Development Impairment*). Yaitu individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai

²¹ Ibid.,138

²² Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. (Depok: LPSP3 UI, 2014), 3

²³ Ibid., 3

²⁴ Bandi Delphie. *Pembelajaran anak Berkebutuhan Khusus (dalam setting pendidikan inklusi)* (Bandung:Refika Aditama, 2006), 15

dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan.

- b. Kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*Specific learning disability*). Yaitu kesulitan dalam memproses informasi, khususnya dalam matematika dan konsep kebahasaan.
- c. *Hyperactive (Attention Deficit With/without Hyperactive Disorder)*. Yaitu bukan suatu penyakit, tapi gejala yang terjadi disebabkan faktor kerusakan otak, kekacauan, emosi, atau retardasi mental. Dan mengalami masalah dalam memfokuskan perhatian, mengatur tingkat aktivitas, dan perilaku penghambat.
- d. Tunalaras (*Emotional or behavioral disorder*). Yaitu individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan control sosial.
- e. Tunarungu (*Communication disorder and deafness*). Yaitu individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.
- f. Tunanetra (*partially seing and legally blind*) atau disebut dengan anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan.
- g. Autis (*Autistic children*). Yaitu gangguan yang disebabkan karena abnormalitas di otak, karakteristik yang ditandai gangguan dalam kognisi sosial, kemampuan sosial, dan interaksi sosial.
- h. Tunadaksa (*Physical disability*). Yaitu individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neouro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh.

- i. Tunaganda (*Multiple Handicapped*). Yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut anak-anak yang mengalami cacat ganda atau lebih dari satu.
- j. Anak berbakat (*Giftedness and special talents*). Yaitu anak yang mempunyai IQ di atas 135 dengan kreativitas, motivasi dan ketahanan kerja yang tinggi serta kemampuan atau bakat yang tinggi dalam satu atau lebih pada bidang tertentu.
- k. Gangguan bicara dan bahasa. Yaitu kelainan bicara sebagai kemunduran artikulasi pengucapan suara, kefasihan, dan bunyi suara.

3. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Seorang GPK dalam menangani ABK harus mempunyai strategi-strategi khusus dimana segenap potensi yang dimiliki ABK dapat berkembang secara optimal. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menangani anak berkebutuhan khusus,²⁵ yaitu :

1. Anak berkebutuhan khusus adalah amanah Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus dijaga, dirawat, dan dipenuhi haknya. Untuk itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu menerima keberadaan anak tersebut dengan ikhlas. Hindarkan dari perasaan cemas, kecewa, khawatir, marah, menyalahkan diri sendiri dan orang lain, serta putus asa yang berlarut larut.
2. Menelantarkan anak berkebutuhan khusus merupakan perilaku yang melanggar Hak Asasi Manusia. Untuk itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat tidak diperbolehkan menyembunyikan atau menelantarkan anak tersebut.

²⁵ PANDUAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BAGI PENDAMPING (ORANG TUA, KELUARGA, DAN MASYARAKAT. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Jakarta, 2013

3. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup mandiri, berprestasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki. Untuk itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat wajib bertanggungjawab memenuhi hak-hak anak dalam segala aspek kehidupan, seperti bersosialisasi di lingkungan, berekreasi, dan berkegiatan lain yang bertujuan memperkenalkan anak berkebutuhan khusus dengan kehidupan di luar rumah.
4. Anak berkebutuhan khusus bukan penyakit dan tidak menular. Oleh karena itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu menyebarluaskan informasi tentang hal dimaksud, termasuk informasi mengenai prestasi atau kesuksesan yang didapat oleh anak berkebutuhan khusus.
5. Orangtua, keluarga, dan masyarakat wajib memberikan pendampingan di bidang agama masing-masing, pendidikan, kesehatan dan kehidupan sosial.
6. Orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu mempunyai keterampilan dalam merawat dan mengasuh anak yang berkebutuhan khusus melalui pelatihan-pelatihan.
7. Orangtua, keluarga perlu konsisten dan bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitar dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
8. Orangtua, keluarga harus mempunyai kemampuan teknis dan menstimulasi sedini mungkin perkembangan anak berkebutuhan khusus di rumah dan lingkungannya.

